



---

---

## Madrasah Dalam Perspektif Masyarakat Menengah Atas (Studi tentang Parental Choice and Responsibility of Education di MIN Malang I)

Meril Qurniawan <sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun; [merilqurniawan@gmail.com](mailto:merilqurniawan@gmail.com)

---

### Abstract

Penelitian ini berkaitan dengan madrasah dalam perspektif masyarakat menengah atas, yaitu studi tentang parental choice of education di MIN Malang I. Dalam manajemen madrasah secara internal jika dikelola dengan sistem manajemen profesional dan mampu memahami dan merespon tuntutan dan aspirasi masyarakat, madrasah akan memperoleh peluang yang lebih besar untuk menjadi pilihan utama dan pertama bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah guna menggali fakta empirik terhadap kesan madrasah sebagai lembaga pendidikan “kelas dua” dan “marginal”. Dan dalam tataran teoritik terdapat berbagai pandangan tentang alasan (reason) orang tua dalam membuat keputusan (decision) dalam menyekolahkan anaknya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari tiga hal yang paling tidak menjadi pertimbangan masyarakat terpelajar dalam memilih suatu lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka, yaitu cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status sosial serta agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara teoritis berimplikasi penolakan terhadap persepsi yang menyatakan bahwa madrasah sbagai lembaga pendidikan marginal “kelas dua” dan hanya diminati oleh masyarakat bawah. Di sisi lain bahwa semakin terpelajar masyarakat semakin banyak aspek yang dipertimbangkan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan. Serta penelitian ini juga membangun teori tentang karakteristik lembaga pendidikan yang diminati masyarakat yaitu lembaga yang dikelola dengan manajemen yang baik dan handal serta mengantarkan anak didik meraih prestasi akan dipilih dan dikukuhkan oleh masyarakat sebagai lembaga yang populer, unggul, maju dan berprestasi.

---

### Keywords

Madrasah, Masyarakat Menengah Atas, Parental Choise Of Education

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---

## 1. INTRODUCTION

Keberadaan madrasah sebagai salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam memiliki sejarah yang sangat panjang dan sampai saat ini masih dikesankan oleh sebagian masyarakat sebagai sekolah “kelas dua” dan “marginal”. Ihwal fenomena marginalitas madrasah tersebut pada waktu brsamaan juga ditemukan fenomena munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah yang



menjadi pilihan utama dan pertama (sekolah favorit) bagi masyarakat menengah atas.

Fenomena di atas setidaknya disebabkan dan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kaitannya dengan parental choice of education dan problem internal kelembagaan, bahwa popularitas dan marginalitas lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga pendidikan bersangkutan mampu merespon dan mengakomodasi aspirasi masyarakat dan seberapa jauh lembaga bersangkutan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan internal kelembagaan kearah profesionalitas penyelenggaraan pendidikan.

Kaitannya dengan problem kelembagaan, bahwa problem internal madrasah yang selama ini dirasakan meliputi seluruh sistem pendidikann, terutama sistem manajemen dan etos kerja madrasah, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum dan sarana fisik dan fasilitasnya. Problem semacam itu sebagaimana dipaparkan Imam Suprayogo, karena posisi madrasah berada dalam lingkaran setan, sebuah problem bersifat causal relationship, dari problem dana yang kurang memadai, fasilitas kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah, dan peminat kurang, demikian seterusnya berputar bagaikan lingkarang setan.

Di sisi lain kaitannya dengan Parental Choice of Educaton menurut A Malik Fajar (1999.76) bahwa dalam masyarakat akhir-akhir ini terjadi pergeseran pandangan terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat (social demand) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Menurutnya, kini masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam kontesk waktu sekarang. Di sisi lain pendidikan dipandang sebagai bentuk ivestasi, baik modal maupun manusia (human and capital investmen) untuk membantu meningkatkan keterampilan, dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif di masa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya. Pergeseran tersebut menurut Ahmad Watik Pratiknya (dalam Fajar, 1999.77)

mengarah pada: pertama, terjadinya teknologisasi kehidupan sebagai akibat adanya loncatan revolusi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, kecenderungan perilaku masyarakat yang lebih fungsional, di mana hubungan sosial hanya dilihat dari sudut kegunaan dan kepentingan semata. Ketiga, masyarakat padat informasi, dan keempat, kehidupan yang makin sistemik dan terbuka, yakni masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem yang terbuka (open system). Sesuai dengan ciri masyarakat tersebut, maka pendidikan yang akan dipilih oleh masyarakat adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif dan terbuka. Dan yang lebih penting lagi, kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama.

Dengan melihat problem internal kelembagaan madrasah seperti dijelaskan di atas, dikaitkan dengan parental choice of education, di mana masyarakat semakin kritis, pragmatis, terbuka dan berfikir jauh kedepan dalam melakukan pilihan pendidikan bagi anak-anaknya, maka madrasah akan tetap berada dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”, “marginal” yang hanya diminati masyarakat bawah dan tidak atau kurang dilirik oleh masyarakat menengah atas (upper middle class) sebaliknya jika madrasah secara internal dikelola dengan sistem manajemen profesional dan mampu memahami dan merespon tuntutan dan aspirasi masyarakat tersebut, maka madrasah akan memperoleh peluang yang lebih besar untuk menjadi pilihan utama dan pertama bagi masyarakat.

Sejalan dengan statemen di atas, berdasarkan pengamatan A. Malik Fajar (1998:77) bahwa semakin terpelajar masyarakat semakin banyak aspek yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan. Dan sebaliknya, semakin awam masyarakat semakin sederhana pertimbangannya dalam memilih lembaga pendidikan atau barangkali, bahkan hanya sekedar sekedar menjadi makmum dengan kepercayaannya. Menurutnya ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat terpelajara dalam memilih suatu lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka, yaitu cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status

sosial, serta agama. Dalam kaitan ini, jika madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya memenuhi ketiga kriteria di atas, maka akan semakin diminati oleh masyarakat terutama masyarakat terpelajar, tetapi sebaliknya, banyak lembaga pendidikan Islam yang akan semakin meminggir posisinya karena tidak menjanjikan apa-apa.

Sementara itu jika dipahami lebih jauh, dari penelitian terdahulu, alasan pemilihan lembaga pendidikan (*parental choice of school*), di samping faktor di atas, sebenarnya masih banyak faktor lain yang dipertimbangkan oleh masyarakat. Dennison (1989) mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi *parental choice of education*, terdapat 25 item mulai dari fasilitas gedung, lokasi, dan lingkungan sekolah sampai pada profile seorang kepala sekolah dan stafnya. Di samping itu dalam perspektif sosiologi, Philip Robinson (1986) meneliti bahwa *parental choice of education* juga dipengaruhi oleh obsesi masyarakat dalam mobilitas sosial, dan pertimbangan-pertimbangan sosiologis; meningkatkan derajat status sosial, untuk memperoleh peran sosial yang tinggi dan bergengsi, dan seterusnya. Di sisi lain, *parental choice of education*, juga dipengaruhi antara lain : karena faktor emosional keberagaman, emosional keorganisasian, aliran, sekte dan seterusnya.

Berbagai persoalan baik secara empirik maupun teoritik tentang image masyarakat terhadap madrasah dan persoalan *parental choice of education* sebagaimana yang disebutkan di muka, menunjukkan adanya permasalahan empirik dan teoritik yang perlu dikaji dan dijernihkan. Secara empirik terdapat kesan madrasah sebagai lembaga pendidikan “kelas dua” dan “marginal”, tetapi sebaliknya MIN Malang I (sebagai salah satu lembaga pendidikan madrasah) menunjukkan sebagai lembaga pendidikan favorit bagi upper middle class di kota Malang. Kenyataan ini perlu dilakukan penelitian secara mendalam terutama terkait dengan *parental choice of education* dan secara internal kelembagaan terkait dengan upaya pemberdayaan sumber-sumber yang ada dalam merespon keinginan masyarakat tersebut. Dalam kaitan ini secara teoritik terdapat berbagai pandangan tentang alasan

(reason) orang tua dalam membuat keputusan (decision) dalam menyekolahkan anaknya. Sebab itu hasil penelitian dengan mengambil kasus MIN Malang I ini diharapkan dapat mengkonstruksi teoritik berdasarkan kenyataan (das sein) sesuai hasil penelitian. Itulah permasalahan yang meletarbelakangi penelitian ini.

Fokus permasalahan yang dikaji dalam pembahasan ini adalah: pertama, fakta yang berkaitan dengan alasan-alasan (reason) yang bersifat eksternal maupun internal yang mempengaruhi parental choice of education pada MIN Malang I, termasuk juga kemungkinan terjadinya pergeseran cara pandang atau pola pikir terhadap sistem pendidikan madrasah, dan: kedua, berkaitan dengan alasan-alasan di atas maka fakta yang dikaji adalah tentang keadaan dan performansi MIN Malang I, sehingga masyarakat tertarik pada lembaga ini.

## **2. METHOD**

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah Explanatory Research. Yaitu penelitian yang berfungsi menjelaskan keterkaitan hubungan antar variabel yang dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis. Dengan tujuan untuk menguji bahwa satu teori atau hipotesis dapat memperkuat atau bahkan menolak teori hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I jalan Bandung No 7 C, Kecamatan Klojen Kota Malang. Populasi yang diambil adalah wali siswa dari berbagai jenjang dan profesi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai dengan Januari 2025. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, yakni teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil sampel dengan memberi kriteria tertentu terhadap responden sehingga informasi yang diperoleh lebih terfokus sesuai dengan keinginan peneliti.

## **3. RESULT DAN DISCUSSION**

### **1. Pergeseran Persepsi dan Pilihan Masyarakat Menengah Atas terhadap Madrasah**

Sudah dijelaskan di atas bahwa kesan marginalitas terhadap madrasah masih dirasakan saat ini, walaupun di sisi lain tumbuh beberapa lembaga pendidikan Islam favorit dan bahkan mengarah pada elitis. Beberapa pendidikan Islam termasuk madrasah yang menjadi pendidikan favorit tersebut bisa jadi karena adanya pergeseran persepsi tentang madrasah secara umum atau

sebaliknya persepsi tersebut hanya berlaku pada madrasah-madrasah tertentu yang secara kasuistik mengaspirasikan kepentingan-kepentingan masyarakat atas itu.

Kesan marginalitas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, lebih banyak disebabkan karena sebageian besar madrasah lebih berorientasi pada kerakyatan (*populis*), pendidikan hanya dijadikan sebagai fungsi “cagar budaya” dan pada saat bersamaan ia mengabaikan kualitas dan prestasi, sebab itu penyelenggaraan pendidikan cenderung dilakukan secara konvensional, apa adanya, manajemen non profesional, stagnan dan *status quo*, dan pada akhirnya pendidikan semacam ini ditinggalkan oleh masyarakat dan hanya diminati kelompok masyarakat bawah.

Persepsi atau pemahaman masyarakat berdasarkan data yang dihimpun dari orang tua siswa MIN Malang I – tentang madrasah sudah mengalami pergeseran sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara makro yang dilakukan pemerintah dengan kebijakan-kebijakan barunya. Pada awalnya madrasah dipahami sebagai sekolah yang hanya mengajarkan agama tetapi sekarang ini persepsi masyarakat sudah berubah bahwa ternyata madrasah pada dasarnya sama dengan sekolah umum lainnya karena memiliki kurikulum yang sama, di sisi lain madrasah dianggap sebagai sekolah umum plus agama. Perubahan persepsi dan pemahaman tersebut seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara makro, madrasah dianggap sebagai sekolah agama ketika kurikulum madrasah masih berbanding 70% agama dan 30% umum, tetapi ketika terjadi perubahan di mana madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam yang memiliki kurikulum sama dengan sekolah umum dan memiliki kelebihan yakni “identitas keislaman”, maka kemudian madrasah dianggap sebagai sekolah umum plus yang memiliki nilai lebih dibanding dengan sekolah umum

Tetapi secara mikro, pemahaman masyarakat terhadap sebageian besar madrasah masih relatif sama, yakni sebagai lembaga pendidikan “marginal” atau “kelas dua”, hal ini lebih disebabkan karena problem-problem internal kelembagaan seperti yang disebutkan di atas. Kesimpulan ini paling tidak didukung oleh kenyataan bahwa ketika calon siswa tidak diterima di MIN Malang I ternyata mereka lebih memilih SD Negeri daripada madrasah-madrasah lainnya, sementara itu memilih MIN Malang I menurut penulis lebih didasarkan pada popularitas dan keunggulan lembaga itu sendiri.

Jadi ketika perubahan-perubahan atau pembaharuan yang secara makro dilakukan oleh pemerintah terhadap madrasah pada saat yang bersamaan diikuti dengan pemberdayaan secara mikro dengan melihat konteks sosiologisnya maka lembaga madrasah ini akan mempunyai daya saing yang tinggi yang menjadi pilihan bagi masyarakat. Kenyataan bahwa MIN Malang I menjadi sekolah unggul populer dan favorit adalah karena lembaga pendidikan tersebut mampu melakukan pembacaan terhadap kecenderungan, tuntutan dan harapan masyarakat sebagai calon konsumen-nya dan pada waktu bersamaan melakukan inovasi dan pembaharuan pendidikan.

Ada tiga kecenderungan atau gejala sosial baru yang terjadi di masyarakat yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan tentang model pendidikan yang mereka harapkan :

*Pertama*, terjadinya mobilitas sosial yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. Kelas menengah baru senantiasa memiliki peran besar dalam proses transformasi sosial, di bidang pendidikan misalnya akan berimplikasi terhadap tuntutan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan aspirasinya baik cita-citanya maupun status sosialnya. Kerena itu lembaga pendidikan yang mampu merespon dan mengapresiasi tuntutan masyarakat tersebut secara cepat dan cerdas akan menjadi pilihan masyarakat ini.

Berdasarkan data tentang latar belakang sosial orang tua siswa MIN Malang I dapat dipahami bahwa status sosial orang tua siswa sebagian besar diraih melalui mobilisasi sosial yang dilakukan orang tua secara intens sebelumnya terutama melalui jalur-jalur pendidikan. Mereka rata-rata memiliki latar belakang sebagai masyarakat plural yang kemudian melakukan urbanisasi ke kota Malang, di kota ini mereka memperoleh kesempatan menduduki posisi dan kedudukan penting sebagai guru, dosen, PNS, karyawan, para profesional dan seterusnya, dan sebagian besar dari mereka memiliki *back ground* kegamaan yang cukup kuat, ada yang mempunyai latar belakang pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam lainnya. Sebab itu memilih MIN Malang I sebagai tempat pendidikan sebenarnya secara subyektif juga dipengaruhi oleh emosional keberagaman itu, dan di sisi lain pemilihan MIN Malang I juga didasarkan sebagai cermis status sosial yang dimiliki sekarang ini yakni sebagai kelompok masyarakat menengah atas.

*Kedua*, munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi), terutama pada masyarakat perkotaan kelompok masyarakat menengah atas,

sebagai akibat dari proses reislamisasi yang dilakukan secara intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, lembaga dakwah atau dilakukan oleh perorangan. Terjadinya santrinisasi masyarakat elit tersebut akan berimplikasi pada tuntutan dan harapan akan pendidikan yang mengaspirasikan status sosial dan keagamaannya. Sebab itu pemilihan lembaga pendidikan didasarkan minimal pada dua hal tersebut, yakni status sosial dan agama.

Terjadinya santrinisasi juga disinyalir oleh Azyurmadi Azra (1999) sebagai akibat dari proses reislamisasi. Di kota Malang sendiri munculnya lembaga-lembaga pendidikan elit yang bernafaskan Islam sebenarnya juga mencerminkan adanya kesadaran baru dalam sikap keberagaman masyarakat elit. Data tentang orang tua siswa di MIN Malang I sebagian juga tidak mempunyai background agama yang kuat, tetapi karena adanya kesadaran baru dalam beragama tadi walaupun mereka juga belum banyak mengena atau melakukan ritualistik keagamaan, tetapi karena komitmennya untuk menjadikan anaknya sebagai seorang muslim yang sholeh dan sholehah dan memiliki pengetahuan umum, maka mereka memilih MIN Malang I sebagai tempat pendidikan putra putrinya.

*Ketiga*, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan (IMTAQ). Kelemahan di salah satu kompetensi tersebut menjadikan perkembangan anak tidak seimbang, yang pada akhirnya akan meniptakan pribadi yang pincang (*split of personality*), sebab itu potensi-potensi insaniyah yang meliputi kedua hal tersebut secara bersamaan harus diinternalisasi dan dikembangkan pada diri anak didik. Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang di samping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai religiusitas.

Dan berdasarkan data yang didapatkan, prestasi akademik dan agama menjadi alasan utama mengapa orang tua memilih MIN Malang I, alasan tersebut juga di dasarkan karena pada masa kanak-kanak adalah masa dimana agama dan moralitas harus diajarkan lebih dahulu sebagai pondasi dan agar tidak terpengaruh oleh budaya dan perilaku yang tidak dibenarkan oleh agama.

Dengan melihat kecenderungan di atas dan sesuai dengan data yang didapatkan, pada dasarnya alasan-alasan orang tua memilih lembaga

pendidikan baik yang bersifat internal maupun eksternal dapat dikategorikan dalam lima kategori sebagai berikut :

*Pertama*, alasan teologis. Alasan ini didasarkan pada kecenderungan global sekarang ini dimana nilai-nilai agama dan moralitas menjadi taruhan seiring dengan arus globalisasi tersebut, sebab itu orang tua berfikir agar bagaimana di tengah arus globalisasi tersebut sejak dini anak-anak sudah dibentengi dengan moralitas dan agama. Pendidikan pada masa anak-anak harus ditekankan adalah pendidikan keagamaan dan moral dengan dilakukan pembiasaan sejak dini agar mereka dapat berlaun sesuai dengan aturan-aturan agama. Walaupun kadang pemilihan pendidikan itu didasarkan pada subyektifitas rasa emosional keagamaan, tetapi jangan sampai mengarah pada emosional paham, aliran, madzhab, organisasi keagamaan dan seterusnya, sebab jika demikian alasan-alasan pemilihan didasarkan pada hal-hal yang sifatnya sempit dan sesaat dan tidak melihat aspek-aspek kualitas prestasi dan sebagainya tetapi lebih didasarkan pada emosionalnya tersebut.

*Kedua*, alasan sosiologis. Bahwa sistem pendidikan sekolah merupakan cerminan keadaan masyarakat. Sebab itu keadaan masyarakat yang berlapis-lapis memantul dalam kenyataan pendidikan sekolah sebagai suatu sistem. Sebab itu pilihan terhadap lembaga pendidikan juga didasarkan pada alasan sosiologis, di satu sisi bagi kelompok masyarakat elit/atas, sekolah diharapkan membantu mencagari struktur status dari generasi ke generasi, pendidikan dianggap sebagai proses pemilihan kelompok-kelompok yang unggul (dominan) dalam mempertahankan posisinya, sebab itu alasan-alasan fungsional (teori fungsionalis) menjadi pertimbangan utama bagi kelompok ini. Sementara bagi kelompok kelas bawah pendidikan diharapkan dapat membantu terjadinya mobilitas sosial antar kelas (teori konflik), sebab itu pendidikan harus lebih mempertimbangkan prestasi dan kemampuan individu dalam proses seleksinya, tidak melihat pada alatar belakang apa ia dilahirkan, demikian juga dalam hal pembiayaan harus bisa dijangkau oleh kelompok bawah ini atau kalau tidak diperlukan adanya subsidi silang. Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan lembaga pendidikan adalah didasarkan pada seberapa jauh lembaga pendidikan dapat memenuhi peran-peran sosiologis, peran alokasi posisional berupa kedudukan dan peran penting dalam kehidupan sosial, memungkinkan terjadinya mobilitas sosial, peran mengukuhkan status sosial dan peran meningkatkan *prestise* seseorang di masyarakat.

Berdasarkan alasan-alasan sosiologis tersebut. Pemilihan MIN Malang I sebagai tempat pendidikan lebih banyak didasarkan pada *prestise* dan pencagaran status sosial keluarga, hal ini dapat dipahai karena sebagian besar (90% lebih) orang tua berada pada kelompok masyarakat menengah atas, sementara MIN Malang I adalah lembaga pendidikan populer, sebab itu pemilihannya didasarkan pada popularitas MIN Malang I dengan sendirinya mencerminkan status sosial orang tua, walaupun demikian, tidak berarti MIN Malang I dikhususkan untuk kelompok ini karena hal ini dapat dilihat pada proses seleksi yang hanya didasarkan pada prestasi dan juga biaya pembiayaan yang relatif murah termasuk juga ada subsidi silang dan pembebasan SPP bagi yang tidak mampu.

*Ketiga*, alasan fisiologis. Alasan ini didasarkan pada faktor-faktor eksternal yang bersifat fisik, seperti letak dan kondisi geografis, bangunan fisik, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan dan seterusnya. Sebagian orang tua menyatakan bahwa gedung yang bagus, fasilitas yang memadai, lingkungan yang kondusif menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dijalankan secara profesional, sebab itu alasan-alasan yang didasarkan pada faktor-faktor eksternal yang bersifat fisik juga berpengaruh pada pilihan pendidikan. Dan pemilihan terhadap MIN Malang I adalah juga didasarkan pada alasan-alasan fisiologis tersebut, dimana performa dan kondisi fisik MIN Malang I memang sangat representatif untuk penyelenggaraan pendidikan.

*Keempat*, alasan akademis. Alasan ini didasarkan pada prestasi dan performa lembaga pendidikan yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut dikelola secara profesional. Performa dan profesionalitas pengelolaan lembaga pendidikan akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik, dan lembaga pendidikan yang mempunyai prestasi yang tinggi, bagi masyarakat terpelajara akan dikukuhkan sebagai lembaga pendidikan unggul, favorit dan menjadi pilihan masyarakat, dan atas dasar pertimbangan-pertimbangan inilah orang tua memilih MIN Malang I yakni prestasi akademiknya yang bagus dan baik dalam skala kodya Malang maupun Provinsi, bahkan dalam skala nasional MIN Malang I dianggap sebagai sekolah yang berprestasi.

*Kelima*, alasan ekonomis. Alasan ini didasarkan pada tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk pembiayaan pendidikan di lembaga bersangkutan. Bagi masyarakat menengah ke bawah permasalahan biaya menjadi

masalah penting. Sebaliknya bagi masyarakat elit tingginya biaya pendidikan kadang menjadi ukuran bahwa lembaga pendidikan tersebut unggul, elite, prestise dan menjanjikan. Sebab itu lembaga pendidikan dengan biaya mahal menjadi alternatif pilihannya, dan sebaliknya bagi masyarakat bawah. Pemilihan pada MIN Malang I tidak sepenuhnya didasarkan pada alasan-alasan ekonomis tersebut, bagi orang tua sebagian menganggap biaya pendidikan MIN Malang I relatif murah untuk pendidikan unggulan semacam MIN Malang I, begitu juga bagi masyarakat bawah jika memang dianggap tidak mampu mereka juga dibebaskan untuk pembayaran SPP, dan MIN Malang I juga diberlakukan subsidi silang, dengan demikian alasan-alasan ekonomis berupa tinggi rendahnya pembiayaan tidak menjadi persoalan penting bagi orang tua.

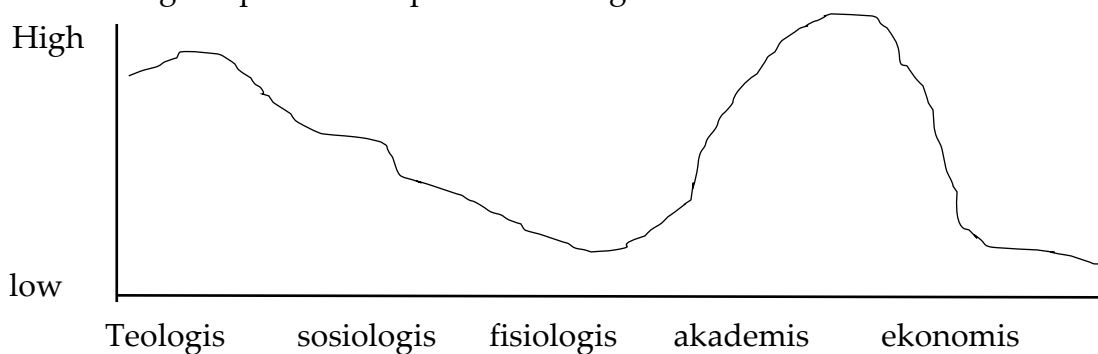
Alasan masyarakat memilih MIN Malang I sebagai tempat pendidikan putra putrinya, dideskripsikan dalam tabel berikut :

NO	Alasan dan Motivasi	Variabel Indikator	Hasil Penelitian
1	Teologis	Didasarkan pada keinginan internalisasi nilai-nilai agama, menjaga moralitas anak di tengah arus globalisasi dan informasi serta komitmen dan emosional keberagamaan	Hasil angket menunjukkan 35.07% memilih arena MIN Malang I mengkombinasikan pelajaran umum dan agama. <i>Statement</i> orang tua yang menunjukkan alasan ini antara lain : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masa kanak-kanak adalah masa dimana nilai-nilai agama harus diajarkan secara doktriner</li> <li>2. Di sekolah umum anak-anak hanya mendapatkan dua jam pelajaran agama, tetapi di MIN Malang I mereka mendapatkan semuanya (belajar, ngaji, moral/agama) terutama pembiasaan untuk praktik keagamaan</li> <li>3. Pendidikan agama harus diberikan pada anak terlebih dahulu sebelum dewasa karena banyaknya tantangan masa depan.</li> <li>4. Di tengah-tengah kesibukan saya, saya harus memilih lembaga pendidikan yang dapat memenuhi atau mengganti peran</li> </ol>

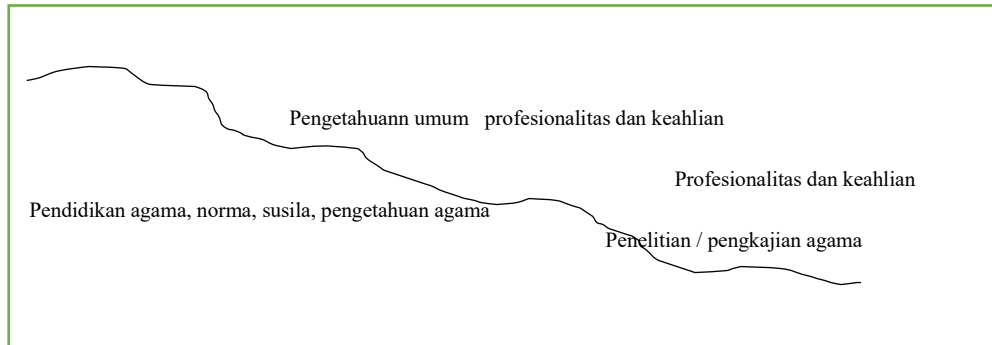
			<p>saya sebagai pendidika di keluarga yaitu pendidikan agama. Sebab itu saya serahkan pada MIN Malang I</p> <p>5. Unsur subyektivitas saya juga berpengaruh terhadap pendidikan anak saya di MIN Malang I, kebetulan latar belakang saya dari madrasah.</p>
2	Sosiologis	<p>Didasarkan pada peran penddikan dalam: alokasi posisional di masyarakat, membantu dalam mobilitas sosial, mengukuhkan dan mencagari status sosial yang dimiliki, dan <i>prestise</i>.</p>	<p>Berdasarkan angket hanya 0.10 % yang menyatakan karena gengsi, walau demikian ada pernyataan yang mengarah pada alasan sosiologi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya bangga anakanak saya masuk MIN Malang I, karena tidak semua orang tua bisa memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan ini.</li> <li>2. Walau dengan biaya yang mahal saya tidak keberaan asala anak saya bisa belajar di MIN Malang I yang memang dikelola dengan profesional</li> <li>3. Saya berharap agar anak saya dapat berprestasi dan memperoleh nilai yang tingi agar masuk di SLTP yang favorit</li> </ol>
3	Fisiologis	<p>Didasarkan pada faktor eksternal berupa kondisi fisik, sarana dan fasilitas pendidikan</p>	<p>Data angket menunjukkan 5.11 % memilih MIN Malang I karena tempatnya bagus dan strategis. 11.72 karena tersedianya laboratorium yang lengkap. Pernyataan yang menunjukkan lasan ini yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada lembaga pendidikan setingkat SD / MI yang memiliki sarana dan fasilitas pendidikan yang memadai seperti MIN Malang I</li> <li>2. MIN Malang I letaknya strategis dan muah dijangkau dan berdekatan dengan tem[at domisili saya.</li> </ol>
4	Akademis	<p>Didasarkan pada prestasi dan</p>	<p>Data angket menunjukkan 13.53 %memilih karena prestasi lulusannya</p>

		profesionalitas serta performa lembaga pendidikan	<p>bagus, 16.53 % karena disiplin tinggi dan dedikasi guru tinggi, 2.91 % karena metode pengajarannya baik dan mudah diterima. Statement yang menyatakan alasan ini antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya melihat bahwa NEM yang terbaik selalu diraih oleh siswa MIN Malang I sebab itu saya berusaha memasukkan anak saya di MIN Malang I</li> <li>2. Salah satu yang membedakan MIN Malang I dengan yang lainnya adalah mengembangkan bakat dan kreativitas anak didik.</li> <li>3. Anak saya yang pertama saya sekolahkan di MIN Malang I, setelah saya melihat perkembangannya anak saya berikutnya saya masukkan di MIN Malang I semua.</li> </ol>
5	Ekonomis	Didasarkan pada tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan untuk dana pendidikan	Sebagian besar orang tua tidak mengeluh dengan biaya pendidikan yang dikeluarkan anaknya di MIN Malang I, data angket menunjukkan 6.94 % yang menyatakan kesan mahal nya uang gedung. Berdasarkan statement orang tua dan data angket tersebut dan MIN sendiri yang bersikap fleksibel dalam masalah dana mengindikasikan bahwa pemilihan MIN Malang I karena biaya pendidikan terjangkau atau relatif murah untuk pendidikan sekaliber MIN Malang I.

Besara alasan dan motivasi yang mendasari orang tua memilih MIN Malang I dapat dideskripsikan dalam grafik berikut :



Besarnya alasan-alasan teologis di atas adalah karena pola pikir masyarakat bahwa pendidikan awal / asar yang harus diberikan dulu adalah pendidikan agama, seperti grafik berikut



Pendidikan SD/MI/ keluarga

SLTP

SLTA

PT

## 2. Performansi dan Karakteritik Madrasah yang Dijadikan sebagai Alternatif Pilihan Masyarakat

Melalui penelitian MIN Malang I sebagai lembaga pendidikan yang populer yang dijadikan sebagai alternatif pilihan bagi masyarakat menengah atas, dapat diperoleh indikator-indikator yang menunjukkan karakteristik sebuah lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai alternatif pilihan tersebut. Karakteristik lembaga pendidikan tersebut dapat dilihat pada performansi yang tercermin pada keseluruhan unsur-unsur sistem pendidikan baik yang bersifat *organik* maupun *an-organik*, yang meliputi : lokasi dan letak geografis, kondisi fisik, fasilitas belajar dan lingkungan pendidikan; visi misi dan tujuan pendidikan; struktur organisasi dan kepemimpinan; BP-3; kurikulum dan sistem pembelajaran; siswa, guru dan karyawan; humas dan bentuk-bentuk kerjasama; serta aspek-aspek yang menunjukkan prestasi dan keunggulannya.

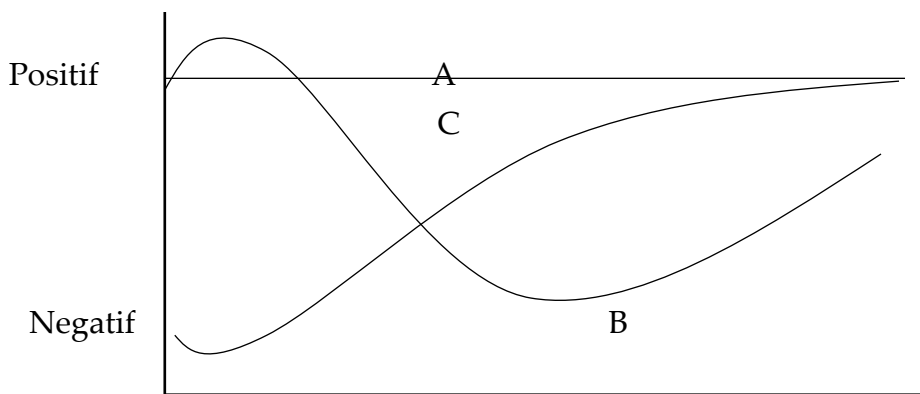
Jika dilihat data-data yang terkait dengan performansi MIN Malang I menunjukkan lembaga ini dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan efektif dan berprestasi, hal-hal yang mengindikasikan antara lain: memiliki fasilitas dan peralatan pendidikan yang baik, guru-guru dan staf yang kompeten, dan mempunyai komitmen yang tinggi, pembelajaran yang berdiferensiasi, harapan dan kepercayaan yang tinggi dan dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat, organisasi yang rasional dan harmonis, komitmen yang tinggi terhadap budaya lokal dan agama, iklim kerja yang sehat serta motivasi dan

semangat kerja tinggi, keterlibatan wakil kepala sekolah dan guru. Kepala madrasah yang efektif, dukungan figur-figur yang kreatif yang kaya wawasan dan gagasan.

Karakteristik MIN Malang I sebagai lembaga pendidikan yang menjadi alternatif pilihan masyarakat tersebut, mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan dengan madrasah-madrasah pada umumnya. Seperti disebutkan di atas, bahwa sebagian besar madrasah masih berjalan apa adanya tanpa berusaha mengadakan pemberdayaan dan inovasi pengembangan, berbeda dengan MIN Malang I yang melakukan inovasi-inovasi pengembangan sampai pada keberadaannya saat ini sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri sebagai madrasah yang efektif dan berprestasi.

Karakteristik lain yang menjadikan popularitas MIN Malang I adalah bahwa secara eksternal MIN Malang I sangat mengerti kebutuhan, tuntutan dan harapan masyarakat berdasarkan pembacaan kecenderungan masyarakat akhir-akhir ini, apa yang menjadi tuntutan masyarakat diapresiasi dan diterjemahkan oleh MIN Malang I dalam sistem pendidikannya dengan selalu melakukan inovasi-inovasi internal kelembagaannya, dengan demikian layaknya berbisnis, MIN Malang I dapat menawarkan pendidikannya karena terbukti dapat mengantarkan anak didiknya ke arah yang dikehendaki oleh masyarakat. Popularitas MIN Malang I juga tidak lepas dari berbagai macam prestasi akademik maupun non akademik yang telah diraihnya dan pada kesempatan yang sama disosialisasikan kepada masyarakat. Setelah MIN Malang I menjadi lembaga pendidikan unggul dan berprestasi maka dengan sendirinya masyarakat mengukuhkannya sebagai lembaga pendidikan yang menjadi pilihan utama dan pertama, sehingga memiliki anak di lembaga pendidikan tersebut merupakan kebanggaan dan mempunyai nilai *prestise* bagi orang tua.

Berikut ini adalah grafik kaitan antara persepsi awal, kesan orang tua terhadap proses dan hasil pendidikan MIN Malang I :



Persepsi awal

Kesan proses

Kesan hasil

Keterangan :

A = mempersepsi madrasah sebagai sekolah umum plus agama yang tidak kalah

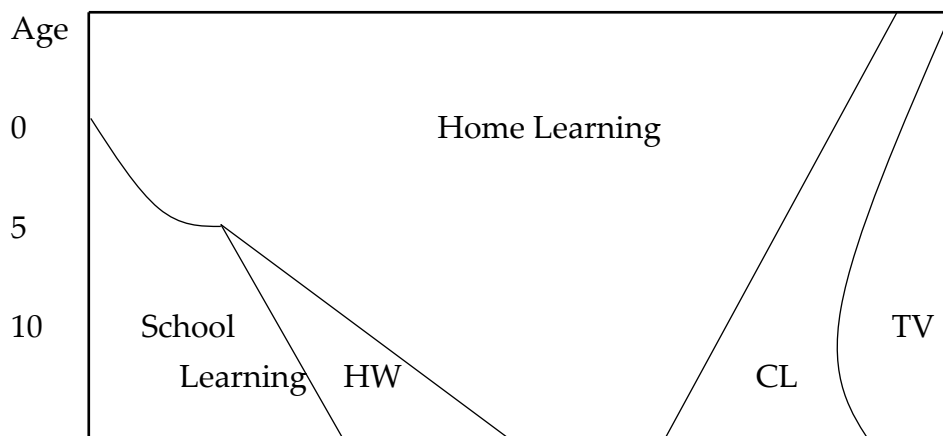
prestasinya dengan sekolah umum, kesan tersebut dibuktikan dengan memasukkan anaknya di MIN Malang I yang ternyata dibina dengan profesional dan hasilnya pun menggembirakan.

B = mempersepsi madrasah sebagai sekolah umum plus agama, tetapi justru setelah anaknya dimasukkan di MIN Malang I menjadi beban bagi anak dan orang tua, anak menjadi stres karena tuntutan berprestasi sementara kesibukan orang tua terganggu karena terlalu banyak pekerjaan rumah (pr) anaknya, namun demikian mereka masih menganggap MIN Malang I sebagai kebanggaan umat karena prestasinya.

C = mempersepsi bahwa madrasah sebagai sekolah kelas dua, untuk kalangan bawah, marginal seterusnya, tetapi setelah anaknya dimasukkan di MIN Malang I ia melihat lembaga tersebut dikelola secara profesional dan menghasilkan lulusan yang cukup bagus.

Untuk tipe B : walaupun pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, tetapi pada masyarakat yang mempunyai tingkat kesibukan tinggi, mereka biasanya memilih tempat pendidikan yang dapat menggantikan perannya sebagai pendidik di keluarga, atau minimal tidak terlalu dibebani oleh pekerjaan rumah anaknya, sebab itu proporsi yang seharusnya lebih besar pada pendidikan di keluarga dipindahalihkan ke pendidikan sekolah. Dalam kaitan ini sekolah terutama madrasah yang memiliki spesifikasi dan jumlah pelajaran yang lebih banyak (spesifikasi agama) dan jika mengharapkan prestasi IPTEK dan IMTAQ bagus maka perlu dikembangkan *full day schools*. Sebagaimana digambarkan dua grafik di bawah ini :

*Proporsi peran dan pengaruh belajar yang semestinya*



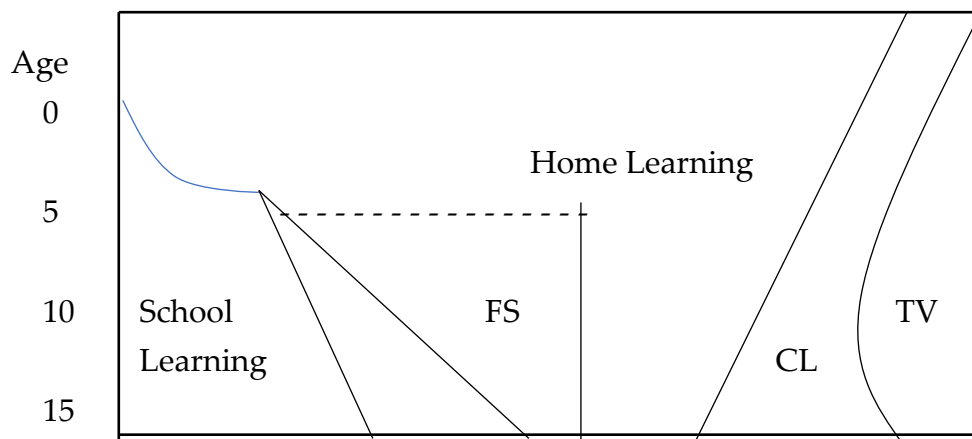
Keterangan :

HW : *Homework set by school*

CL : *Community Learning*

TV : *Televiton + Media*

*Proporsi peran dan pengaruh belajar pada masyarakat tingkat kesibukan tinggi, dan pengembangan pendidikan yang berorientasi pada efektifitas IPTEK dan IMTAQ*



Keterangan :

HW : *Homework set by school*

CL : *Community Learning*

TV : *Televiton + Media*

FS : *Full day school* (lembaga pendidikan yang dipilih masyarakat karena dapat mengurangi perannya sebagai pendidik di keluarga, dan pengembangan sekolah/madrasah yang berorientasi pada efektifitas IPTEK dan IMTAQ)

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini secara teoritis berimplikasi penolakan terhadap persepsi yang menyatakan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan marginal “kelas dua” dan hanya diminati oleh masyarakat bawah. Kenyataannya MIN Malang I sebagai salah satu madrasah, merupakan lembaga pendidikan yang menjadi alternatif pilihan utama dan pertamabagi masyarakat menengah atas.

Di sisi lain, kaitannya dengan parental choice of education, penelitian ini menguatkan tesis yang dinyatakan A, Malik Fajar, bahwa semakin terpelajar masyarakat semakin banyak aspek yang dipertimbangkan masyarakat dalam memilih

suatu lembaga pendidikan, yaitu : cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status sosial, serta agama, tetapi di sisi lain penelitian ini mengkonstruksi teori bahwa disamping alasan-alasan internal berupa alasan teologis dan sosiologis, pemilihan lembaga pendidikan juga didasarkan pada alasan-alasan eksternal berupa alasan yang bersifat fisiologis, akademis dan ekonomis.

Disamping itu penelitian ini juga membangun teori tentang karakteristik lembaga pendidikan yang diminati masyarakat, yaitu bahwa lembaga pendidikan tersebut memiliki ciri-ciri : memiliki fasilitas dan peralatan pendidikan yang baik, guru-guru dan staf yang kompeten, dan mempunyai komitmen yang tinggi, pembelajaran yang berdiferensiasi, harapan dan kepercayaan yang tinggi dan dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat, organisasi yang rasional dan harmonis, komitmen yang tinggi terhadap budaya lokal dan agama, iklim kerja yang sehat serta motivasi dan semangat kerja tinggi, keterlibatan wakil kepala sekolah dan guru. Kepala madrasah yang efektif, dukungan figur-figur yang kreatif yang kaya wawasan dan gagasan, serta lembaga pendidikan tersebut dinamis yang selalu melakukan inovasi-inovasi. Dan karena ciri-ciri tersebut, lembaga pendidikan menjadi berprestasi dan dapat mengantarkan siswanya untuk meraih prestasi yang bagus baik akademik maupun non akademik, sehingga dengan sendirinya lembaga yang memiliki ciri-ciri itu akan dipilih dan dikukuhkan oleh masyarakat sebagai lembaga yang populer, unggul, maju dan berprestasi.

## 5. REFERENCES

- Azra Azyurmadi, 1999, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru. Logos Wacana Ilmu
- Fadjar Malik, 1998, Madrasah dan Tantangan Modernitas, Bandung, Mizan.
- 1999, Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta, Logos
- Philip Robinson (terj.) 1986, Sosiologi Pendidikan, Jakarta, Rajawali
- P.L. Thomas, 2010, Parental Choice, United States
- Ratnaningrum Endah dkk, 2022, Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter, Lombok Tengah, Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Winarsunu Tulus, 2017. Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suriani, 2022, Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Rohani Anak. Solok,

Insan Cendekia Mandiri.